

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris, yang memiliki potensi besar dalam sektor pertanian dan merata pada setiap daerah. Pertanian tergolong sektor ekonomi yang utama, karena sebagai sumber persediaan bahan pokok makanan dan bahan mentah yang dibutuhkan oleh manusia serta sektor industri. Para petani umumnya menjual hasil pertanian secara begitu saja setelah masa panen. Sementara apabila hasil pertanian tersebut bisa diolah menjadi bahan pangan akan memiliki nilai jual yang cukup tinggi dibanding dijual mentah. Hal ini terdapat peluang untuk meningkatkan perekonomian dengan mengolah sendiri hasil pertanian atau menciptakan produk industri rumahan dari hasil pertanian tersebut.

Pengolahan hasil pertanian dapat diartikan suatu kegiatan merubah bahan pangan menjadi beraneka ragam bentuk dan macamnya. Bertujuan untuk memperpanjang daya simpan, mempermudah saat penyimpanan dan pendistribusian, serta memperoleh nilai tambah yang jauh lebih besar. Pada saat proses pengolahan hasil pertanian sering terjadi diversifikasi produk. Namun tidak semua orang menyadari hal tersebut, bahwa produk yang diproduksi tersebut bisa dilakukan diversifikasi. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut karena kurangnya tingkat pengetahuan, produksi yang sudah dilakukan secara turun-temurun, dan tingkat pendidikan yang rendah.

Singkong atau ubi kayu (*Manihot esculenta Crantz*) pada zaman dahulu digunakan sebagai bahan makanan pokok sehari-hari yang diolah dengan berbagai macam jenis olahan seperti singkong kukus, opak singkong, gethuk, keripik singkong, dan olahan lainnya. Keripik singkong di Kecamatan Gumukmas biasa disebut dengan “glithi”, banyak yang menyebutnya sama dengan keripik singkong biasa, namun sebenarnya berbeda. Bagian yang membedakan yaitu pada tahap pengirisan, pengolahan, hingga penggorengan itulah yang membedakan dengan keripik singkong biasanya. Memiliki bentuk pipih dan oval memanjang yang menjadi pembeda dengan keripik singkong biasanya yang berbentuk bulat.

Terdapat salah satu usaha rumah tangga yang memproduksi glithi dan dijual di beberapa toko kelontong di Desa Karangrejo, Kecamatan Gumukmas, Kabupaten Jember akan tetapi masih kurang peminatnya karena orang lain berpandangan makanan tersebut tergolong makanan kuno atau makanan zaman dahulu yang sudah tidak kekinian.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2022) tentang luas tanam, panen, dan produksi tanaman ubi kayu atau singkong di Kecamatan Gumukmas yaitu terdapat 7 Ha luas tanam, 4 Ha luas panen, dan produksi mencapai 6 Kwintal. Sehingga dalam memproduksi glithi ketersediaan bahan baku singkong di usaha rumah tangga tersebut selalu tersedia, dan sudah terdapat penyuplai yang menyediakan singkong untuk usaha rumah tangga tersebut, sehingga bisa memproduksi glithi secara berkelanjutan. Hal tersebut dapat memunculkan ide untuk melakukan kerja sama dengan produsen glithi tersebut sebagai pemasok untuk dibuat usaha pengemasan produk glithi dengan nama atau merek “Glithi Djadoel” yang diinovasikan dengan 2 (dua) rasa, diantaranya rasa pedas manis dan gula halus yang memiliki rasa sensasi dingin sebagai bumbunya, supaya seperti camilan yang banyak beredar saat ini. Glithi Djadoel dapat dinikmati oleh anak-anak, remaja, dewasa dan semua kalangan. Sehingga membuat camilan glithi sebagai produk lama kembali dikenal oleh masyarakat dan hadir dengan cita rasa baru yang kekinian.

Banyak usaha yang berkembang pesat saat ini yang menjadikan persaingan pasar cukup ketat. Usaha “Glithi Djadoel” untuk bersaing dengan usaha produk makanan ringan lainnya, maka harus diinovasikan yang nantinya dapat meningkatkan minat konsumen. Inovasi pada kemasan dengan menggunakan *standing pouch kraft window* yang membedakan dengan produk makanan ringan lainnya. Kelebihan dari kemasannya yaitu mudah dibawa, mudah disimpan, serta bisa menjaga makanan tetap renyah sehingga bisa bertahan lama dan memudahkan pendistribusian.

Usaha pengemasan “Glithi Djadoel” ini dapat menghasilkan keuntungan dan dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Oleh karena itu untuk mengetahui apakah bisnis ini memiliki prospek yang baik di masa mendatang, maka

dibutuhkan analisis usaha untuk dapat mengetahui layak atau tidaknya usaha tersebut dijalankan dengan menggunakan metode BEP (*Break Event Point*), R/C Ratio (*Return Cost Ratio*), dan ROI (*Return On Investment*).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas mengenai analisis usaha pengemasan Glithi Djadoel tersebut maka diperoleh beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pengemasan Glithi Djadoel di Desa Karangrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember?
2. Bagaimana analisis usaha Glithi Djadoel di Desa Karangrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember?
3. Bagaimana strategi pemasaran usaha Glithi Djadoel di Desa Karangrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas mengenai usaha pengemasan Glithi Djadoel tersebut memiliki beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Melakukan proses pengemasan Glithi Djadoel di Desa Karangrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.
2. Menganalisis usaha Glithi Djadoel di Desa Karangrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.
3. Menentukan strategi pemasaran usaha Glithi Djadoel di Desa Karangrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah diuraikan di atas mengenai analisis usaha pengemasan Glithi Djadoel tersebut memiliki beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Dapat digunakan sebagai acuan berwirausaha bagi masyarakat.
2. Menumbuhkan jiwa wirausaha untuk meningkatkan kreatifitas serta inovasi bagi mahasiswa lainnya.
3. Dapat digunakan referensi bagi pembaca sebagai literatur untuk pembuatan tugas analisis usaha, tugas akhir, serta skripsi di kemudian hari.